

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Marjory Ebbeck ( dalam Hibama, 2005) menyatakan bahwa PAUD adalah pelayanan kepada anak mulai dari lahir sampai enam tahun. UU Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.(Isjoni, 2005: 20).

PAUD tidak terkecuali juga berkaitan dengan asas otonomi daerah, dimana pendidikan diselenggarakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, yang sistematis, terbuka, dan multi makna. PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.(Isjoni, 2011: 11-12).

Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal

yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. (Wiyani, 2012: 32).

Usia dini tersebut merupakan fase kehidupan yang unik tentu saja mencakup perilaku dan mentalnya. Ada keunikan tersendiri di banding ketika anak sudah menginjak usia dewasa. Seperti halnya usia 5-6 tahun, karakteristik yang dimiliki anak ini diantaranya perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Keunikan-keunikan itulah yang harus dipahami oleh seorang guru. Semuanya terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat. (dalam Yusriana, 2012: 25)

Sejak kanak-kanak, manusia sudah memiliki kemampuan untuk berpikir. Sebagai makhluk rasional, manusia selalu terdorong untuk memikirkan hal-hal yang ada di sekelilingnya dan Anak yang berpikir kritis akan mampu menentukan sikap dan memiliki pendirian yang tepat terhadap dinamika perubahan zaman yang terus berkembang dalam berbagai bidang kehidupan. Tanpa sikap kritis dan selektif anak akan dengan mudah terpengaruh dengan berbagai propaganda yang ada, sehingga tidak mampu menfilter terhadap pengaruh-pengaruh negatif bagi dirinya dan masa depannya.

Perkembangan kognitif anak usia Taman Kanak-Kanak (5-6 tahun) sedang beralih dari fase praoperasional ke fase konkret operasional. Cara berpikir konkret berpijak pada pengalaman akan benda-benda konkret, bukan berdasarkan pengetahuan atau konsep-konsep abstrak.

Pada tahap ini anak belajar terbaik melalui kehadiran benda-benda. Anak dapat belajar mengingat benda-benda, jumlah, dan ciri-cirinya meskipun bendanya sudah tidak berada dihadapannya. (Suyanto, 2008: 5).

Dengan pemahaman terhadap kondisi kognitif anak dan kemampuan belajar mereka yang tinggi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan untuk berpikir kritis hendaknya sudah diberikan pada anak sejak usia dini, selain untuk mempersiapkan mereka di masa dewasa kelak, juga untuk membiasakan keterbukaan pada berbagai informasi sejak dini.

Pemikir kritis yang ideal memiliki rasa ingin tahu yang besar, teraktual, nalarnya dapat dipercaya, berpikiran terbuka, fleksibel, seimbang dalam mengevaluasi, jujur dalam menghadapi prasangka personal, berhati-hati dalam membuat keputusan, bersedia mempertimbangkan kembali, transparan terhadap isu, cerdas dalam mencari informasi yang relevan, beralasan dalam memilih kriteria, fokus dalam inkuiri, dan gigih dalam mencari temuan.

Ketika seorang anak berpikir kritis, maka akan timbul suatu pola berpikir kreatif. Anak belajar karena butuh, bukan karena disuruh. Berikan anak stimulus agar anak mau dan mampu berpikir kritis. Berikan anak permasalahan lalu biarkanlah anak menyelesaikan masalah yang diberikan guru tersebut, maka dengan sendirinya anak akan menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan kreatifitas maupun pengetahuan yang dimiliki anak masing-masing.

Adapun karakteristik dari proses berpikir kritis yaitu mampu membentuk konseptualisasi, argumennya rasional dan beralasan, reflektif, bagian dari suatu sikap, kemandirian berpikir, serta berpikir kritis adalah berpikir kreatif.

Penting diketahui, pemenuhan rasa ingin tahu anak menjadi salah satu modal bagi perkembangan kecerdasannya. Itulah mengapa, anak yang kritis dan banyak tanya memiliki korelasi untuk bisa digolongkan sebagai anak cerdas. Artinya, anak yang cerdas menunjukkan rasa ingin tahu dan kemampuannya untuk berpikir kritis. Bukan berarti anak yang tidak berpikir kritis itu tidak cerdas. stimulus yang positif baik dari orang tua, pendidik dan lingkungan sekitar tentu akan sangat berperan dalam kemampuan berpikir anak. (Anonim: 2012).

Bila orang tua selalu mengakomodasi keingintahuan anak, ada beberapa dampak positif yang akan didapat yaitu rasa ingin tahu anak dapat terus berkembang, dan akan menguatkan motivasinya untuk terus mempelajari hal-hal baru. Termasuk pelajaran di sekolah, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang penuh percaya diri. Dengan demikian anak merasa dapat diterima oleh orangtua dan lingkungan terdekatnya, ketajaman berpikir anak semakin terasah, anak akan memperoleh kesempatan untuk menambah kosakata baru yang anak dapat dari pertanyaan yang diajukan, sekaligus memperluas wawasannya, berbeda halnya ketika sikap kritis ditanggapi negatif maka dampak yang ditimbulkan yaitu mematikan kreativitas dan rasa ingin tahu anak, anak menjadi kurang percaya, anak akan tumbuh jadi orang yang cenderung memilih diam, anak menjadi frustrasi karena kebutuhannya tidak terpenuhi.

Anak terdorong untuk mencari sumber lain yang belum tentu benar untuk memenuhi kebutuhannya yang tak terpenuhi dari orang tua, merenggangkan hubungan anak dengan orang tua.

Berdasarkan pengamatan di lapangan khususnya pada kelompok B Taman Kanak-Kanak Sandhy Putra, menunjukkan bahwa kondisi yang ada khususnya kelompok B, sebagian besar pertanyaan dan bahkan pernyataan yang dilontarkan anak-anak tersebut sangatlah kritis dan menyulitkan pendidik dalam menjawab pertanyaannya, ini dibuktikan dari beberapa pertanyaan seperti “siapakah Tuhan itu, ada berapa jumlah bintang dilangit?”. Anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengungkapkan hal tersebut, hal inilah yang mendasari peneliti membahas lebih lanjut dalam satu pokok pembahasan dengan judul penelitian : ” Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Sandhy Putra Kota Gorontalo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi dasar kajian dalam penelitian ini adalah : “faktor-faktor apa saja yang berperan dalam kemampuan berpikir kritis anak kelompok B?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam kemampuan berpikir kritis anak kelompok B yang ada di Taman Kanak-Kanak Sandhy Putra Kota Gorontalo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai inti kajian masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini diharapkan akan memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini serta dapat informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan kepada pengelola taman Kanak-Kanak Sandhy Putra kota Gorontalo tentang faktor-faktor yang berperan kemampuan berpikir kritis anak serta diharapkan menjadi masukan (input) dan bahan referensi terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, lebih khusus lagi di Taman Kanak-Kanak Sandhy Putra kota gorontalo.